

BAB IV

KESIMPULAN

Maroko merupakan negara importir yang mengandalakan impor bahan bakar fosil untuk menjaga pasokan energinya. Dalam keadaan ini, keamanan energi Maroko menjadi rentan karena harga bahan bakar fosil yang cenderung tidak stabil sedangkan permintaan energi dalam negeri terus meningkat. Maroko kemudian menjalankan 2 kebijakan utama yaitu *Moroccan Solar Plan* dan *Energy Security Plan and National Energy Strategy Vision 2030* yang berfokus untuk diversifikasi sektor energi dan insentif ekonomi. Berdasarkan pengambilan kebijakan ini, Maroko mencoba menjaga keamanan energinya melalui dua aspek, yaitu: aspek *affordability* (keterjangkauan) yang tercermin dari usaha Maroko untuk mengembangkan energi yang lebih terjangkau tanpa harus mengimpor; dan aspek *availability* (ketersediaan) yang tercermin dari adanya pemanfaatan energi terbarukan karena ketersediaan energi fosil semakin menipis.

Maroko juga menjalankan kebijakan tersebut dengan menerapkan prinsip *green economy*, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan membangun keadilan sosial sekaligus mengurangi risiko kerusakan dan kelangkaan lingkungan. Hal ini dapat dilihat melalui dua pendekatan, yaitu: Pendekatan Dampak (*by Impact*) yang terlihat dari pengaruhnya terhadap kestabilan lingkungan; dan Pendekatan Tujuan Ekonomi (*by Economic Purpose*) yang terlihat dari output suatu produk yang dinilai ramah lingkungan.

Kebijakan pengembangan energi terbarukan ini menghasilkan dampak bagi Maroko, setidaknya dalam bidang ekonomi dan politik. Ada dua poin penting yang didapat oleh peneliti. Pertama, Maroko telah melakukan diversifikasi sumber energi dan pendapatan. Maroko yang sebelumnya sangat bergantung pada impor bahan bakar fosil untuk memenuhi kebutuhan energinya secara perlahan dapat mengurangi ketergantungan tersebut. Hingga tahun 2020, Maroko dapat memenuhi 37% kebutuhan listriknya melalui energi terbarukan. Kedua, Maroko dapat memiliki pengaruh penting di kawasan MENA dalam industri energi terbarukan karena mereka memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh negara lain di kawasan ini. Namun tentunya masih banyak masalah yang harus diselesaikan sebelum Maroko benar – benar menjadi pemain penting di MENA. Peneliti menemukan bahwa Maroko masih memiliki banyak masalah seperti kemiskinan, pendidikan, dan angka

pengangguran yang tinggi yang dapat menghambat laju pertumbuhan industri energi terbarukan Maroko. Menurut peneliti, Maroko belum menjadi kekuatan besar di kawasan MENA hingga tahun 2020. Namun, jika dilihat dari perkembangannya, maka bukan tidak mungkin di masa mendatang Maroko akan bermain sebagai aktor utama dalam industri energi terbarukan, khususnya di kawasan MENA.

